



LAPORAN HASIL PENELITIAN

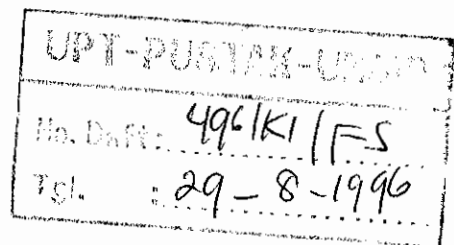
JUDUL :

TRADISI NYADRAN DAN PERUBAHAN

STUDI KASUS DI DESA DALEMAN, JURANGJERO,
KECAMATAN KARANGANOM, KABUPATEN KLATEN

Oleh :

DRA. TRI HANDAYANI
FAKULTAS SASTRA



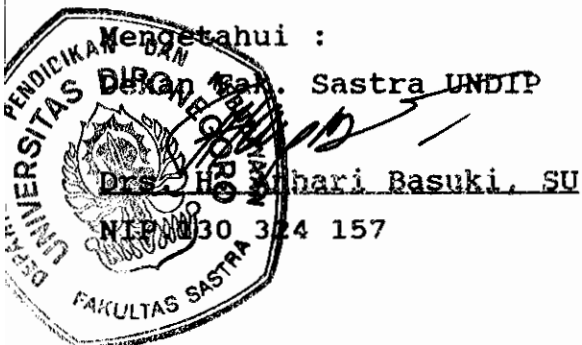
Dibiayai oleh Dana DPP Universitas Diponegoro Semarang, Tahun Anggaran 1994/95, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Tugas Penelitian Universitas Diponegoro, Nomor : 615 /PT09.H8/N/1994 tanggal 23-8-1994

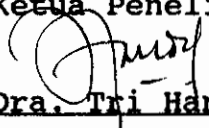
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO
1995

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : TRADISI NYADRAN DAN PERUBAHAN
Studi Kasus Di desa Daleman,
Jurangjero, Kecamatan Karanganom
Kabupaten K l a t e n
2. Pembimbing Penelitian : Drs. M o e h a d i
3. Kepala Proyek Penelitian :
- a. N a m a : Dra. Tri Handayani
- b. Pangkat dan Golongan : Penata Muda/III-a
- c. Pengalaman dalam bidang
penelitian : Terlampir
- d. Sedang mengadakan
penelitian : T i d a k
- e. Tempat Penelitian : Desa Daleman, Kelurahan Jurang-
jero, Kecamatan Karanganom,
Kabupaten K l a t e n
4. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
5. Dibiayai melalui proyek : DPP Universitas Diponegoro tahun
1994/1995
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 750.000,00 (tujuh ratus
limapuluh ribu rupiah)

Semarang, 31 Januari 1995



Ketua Peneliti,

Dra. Tri Handayani
NIP.131 993 883

Mengetahui :
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP,

Prof.dr. R. Boedhi Darmojo
NIP.130 431 357

RINGKASAN

Tradisi Nyadran di bulan (Jawa) Ruwah atau yang lazim kita sebut Sadranan atau ada juga yang menyebut sebagai Ruwahan merupakan suatu tradisi yang sudah kental didalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Pada setiap bulan Ruwah bisa dipastikan, bahwa makam-makam akan dibanjiri oleh para peziarah dari berbagai penjuru kota di tanah air yang memiliki ahli waris yang dimakamkan di daerah itu.

Tradisi Nyadran ini ada yang mengatakan merupakan peninggalan penganut ajaran Hindu yang kemudian diberi sentuhan ajaran Islam didalamnya. Para Wali Sanga tidak kekurangan cara bagaimana mengislamkan seseorang tanpa melakukan pertumpahan darah tapi dengan kasih sayang, kesenian atau aktivitas-aktivitas lain.

Pada masa-masa lalu tradisi Nyadran ini akrab dengan kegiatan-kegiatan keluarga besar. Acara ini sedemikian familier karena kegiatan-kegiatannya menunjukkan adanya gejala pengakraban keluarga yang bisa jadi nyaris kepaten obor. Acara bersih kubur hingga dijadikan acara reuni keluarga besar merupakan dampak positif dari aktivitas sadranan ini terlepas dari tujuan semula, yaitu untuk mendo'akan arwah para leluhur yang sudah mendahului keluarganya menghadap Yang Maha Kuasa.

Pada era modernisasi belakangan ini, nampaknya banyak sekali perubahan didalam pelaksanaan upacara ritual itu sendiri, maupun dalam pemanfaatan suasana sadraanan sebagai sarana pengisian ke-

giatan pembangunan. Suasana kegotongroyongan yang akrab didalam kehidupan sosial bermasyarakat terutama di masyarakat pedesaan ternyata masih dipertahankan sekalipun didalam situasi dan kondisi sosial masyarakat, khususnya di masyarakat desa Daleman, kelurahan Jurangjero, kecamatan Karangnom, kabupaten Klaten. Bagi mereka, kemajuan peradaban maupun teknologi tidak akan merubah tradisi semangat kekeluargaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Apapun perwujudan gotong royong gaya baru yang mereka lakukan itu, yang penting semangat kekeluargaan mereka tetap lestari.

SUMMARY

Nyadran is a traditional ceremony that hapen inRuwah month (Java), or commonly we called Sadranan or somebody els called Ri-wahan. This ritual became a solid Javanes's style of life. In every Ruwah month, we garanted that the grave yard would floded by visitor from many others country, who had relatif in there.

Somebody told that Nyadran is from Hinduism than have Islamic approach. The Walisanga themselves never lost the way to asking people joint them without any battle but with affection, arts and any others activities.

Long time ago Nyadran had a close relation with a big families's social activities. This ceremony is so familiar because the activities indicate that they try to sybmit the relatives who almost unrecognize each other. Cleaning that cemitory make the family reuni is a positif effect from the Sadranan, keep out from the first aim to pray for the ancient to the God.

In the last modern aera, it could be a transition on this ritual ceremonies and also in using the Sadranan situation as a development activities. The good collective work situation as a development activities. The good collective work situation in the social life especially at the country men is still survive althought there is many changes because of the transition at the subject especially in desa Daleman, kelurahan Jurangjero, kecamatan Karanganom, kabupaten Klaten. For this people, the progress of civilization and technology would not change the tradition of familities that is gave by their ancient. Whatever the new shape of collective work that they did, the important thing is familities spirit will always life.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga akhirnya laporan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Laporan ini disusun berdasarkan data hasil wawancara di Desa Daleman, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten, yang dilakukan pada bulan November 1994 dan Januari 1995.

Penelitian ini dibiayai oleh dana DPP Universitas Diponegoro tahun 1994/1995. Untuk itu kepada pihak pemberi biaya kami menghaturkan rasa terimakasih yang dalam. Ucapan terimakasih juga dipersembahkan kepada Drs. M o e h a d i selaku pembimbing penelitian ini. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih kepada pihak pemberi ijin penelitian serta bapak-bapak dan ibu-ibu informan yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan data yang kami perlukan.

Sangat diharapkan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi kalangan akademisi dan praktisi untuk mengetahui salah satu dampak kemajuan peradaban terhadap tradisi leluhur.

Semarang, 31 Januari 1995

Kepala Proyek Penelitian

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| RINGKASAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang dan Permasalahan..... | 1 |
| B. Tinjauan Pustaka..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II. METODE PENELITIAN..... | 10 |
| BAB III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN..... | 12 |
| A. Letak, Luas dan Batas Wilayah..... | 12 |
| B. Keadaan Penduduk..... | 21 |
| C. Kondisi Sosial Ekonomi..... | 25 |
| D. Kondisi Sosial Budaya..... | 29 |
| BAB IV. GAMBARAN UMUM TRADISI NYADRAN..... | 32 |
| A. Tinjauan Historis..... | 32 |
| B. Tradisi Sadranan Dewasa ini..... | 34 |
| BAB V. TRADISI NYADRAN DI DESA DALEMAN, KELURAHAN JURANGJERO..... | 37 |
| A. Materi Sesaji Didalam Prosesi Khajatan Nyadran..... | 37 |
| B. Pelaksanaan Upacara Ritual Sadranan..... | 43 |
| C. Perubahan-perubahan Yang Terjadi..... | 49 |
| BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 57 |
| A. Kesimpulan..... | 57 |
| B. Saran..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |
| SUSUNAN PERSONALIA..... | 62 |
| LAMPIRAN..... | 63 |

DAFTAR TABEL

| T A B E L : | Halaman |
|---|---------|
| 1. Keadaan Sarana Transportasi di Kelurahan Jurangjero..... | 16 |
| 2. Keadaan Peternakan di Kelurahan Jurangjero..... | 19 |
| 3. Komposisi Penduduk Kelurahan Jurangjero Menurut Kelompok Pendidikan..... | 23 |
| 4. Kelompok Lulusan Pendidikan Umum..... | 24 |
| 5. Komposisi Penduduk Kelurahan Jurangjero Menurut Kelompok Mata Pencaharian..... | 25 |
| 6. Komposisi Penduduk Kelurahan Jurangjero Menurut Kelompok Tenaga Kerja..... | 28 |
| 7. Komposisi Penduduk Kelurahan Jurangjero Menurut Kelompok Agama..... | 30 |

DAFTAR GAMBAR

G A M B A R :

Halaman

| | |
|---|----|
| 1. Alam sekitar desa Daleman, Kelurahan Jurangjero..... | 18 |
| 2. Materi Sesaji : Nasi Golong..... | 38 |
| 3. Materi Sesaji : Nasi Asahan..... | 39 |
| 4. Materi Sesaji : Nasi Uduk..... | 39 |
| 5. Materi Sesaji : Jajan Pasar..... | 40 |
| 6. Materi Sesaji : Gedang Ayu dan Suruh Ayu..... | 41 |
| 7. Materi Sesaji : Tape Kambang..... | 42 |
| 8. Materi Sesaji : Inggung..... | 43 |
| 9. Bapak Samadi, Kepala Kelurahan Jurangjero.... | 45 |
| 10. Warga Desa Menyerahkan Pajatan..... | 48 |
| 11. Para ahli waris di areal makam cikal bakal desa Daleman..... | 48 |
| 12. Bapak Djoemadi Prijomartono. Warga desa Daleman yang sudah lebih dari empat dasa warsa bermukim di luar desa Daleman..... | 50 |
| 13. Para kerabat bertemu lengkap di hari Nyadran. | 51 |
| 14. Bapak Sri, Kaur Kesra Kelurahan Jurangjero... | |
| 15. Bapak Baru Dwijosiswojo, salah seorang inovator desa Daleman, Ketua RT 5 RW III desa Daleman..... | 53 |
| 16. Warga Desa Daleman menunggu upacara Nyadran dimulai..... | 55 |
| 17. Balai, tempat dilangsungkannya upacara Nyadran..... | 56 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ribuan pulau dengan berbagai suku bangsa kaya dengan budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai andil yang cukup besar didalam melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi. Alam telah memberi mereka ilham dalam proses penciptaan itu hingga akhirnya semakin lama kebudayaan dan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia itu semakin banyak dan beraneka ragam.

Pengaruh ajaran Hindu pada masa Hindu-Budha ternyata mampu melahirkan tradisi yang dapat terus lestari hingga saat ini dengan sentuhan Islam sebagai akibat dari pengaruh ajaran Islam sejak agama tersebut diintroduksi ke bumi Indonesia oleh para penyiar agama Islam. Pengaruh ajaran Islam itu semakin marak dengan kehadiran tokoh penyiar Islam yang sangat dikenal dengan nama Wali Sanga.

Kita mengenal tokoh Wali Sanga didalam melakukan syiarnya memakai pendekatan persuasif. Mereka menciptakan sesuatu sebagai daya tarik massa, misalnya dengan menciptakan karya-karya seni adiluhung yang ilhamnya mereka peroleh dari gejala-gejala alam. Gejala-gejala alam yang dimaksud misalnya suara angin, suara katak menjadi berbagai instrumen gamelan, berbagai jenis lagu dolanan, berbagai lagu dalam seni karawitan,

tarian, kipas, dan lain-lain.

Para Wali Sanga nampak berusaha untuk tetap menghormati segala sesuatu yang sudah menjadi tradisi para penganut ajaran Hindu maupun masyarakat yang memang belum memiliki agama. Masyarakat yang belum memiliki agama ini walaupun mereka belum menganut salah satu agama tetapi mereka mempunyai kepercayaan, bahwa di jagat raya ini ada sesuatu kekuatan yang Maha Besar. Mereka mengetahui hal tersebut namun belum mampu memahami apakah yang Maha Besar itu. Meskipun belum mengetahui apakah Yang Maha Besar itu, mereka meyakini, bahwa Yang Maha Besar itulah yang mengatur segala sesuatu kehidupan di dunia ini.

Didalam upacara tradisional Nyadran ini tidak memandang latar belakang agama dari para pelakunya meskipun didalam pelaksanaannya terdapat sentuhan-sentuhan ajaran Islam. Hal ini tersirat secara implisit melalui simbol-simbol yang muncul didalam perlengkapan pelaksanaan upacara. Didalam pelaksanaan upacara tradisional Nyadran tidak memandang latar belakang agama dari para pelakunya meskipun didalam pelaksanaannya terdapat sentuhan-sentuhan ajaran agama Islam. Hal ini terlihat secara implisit melalui makna dari simbol-simbol yang muncul didalam perlengkapan pelaksanaan upacara. Kita sadari atau tidak peristiwa ini menjadi fenomena tersendiri yang sangat menarik untuk kita kaji.

Aktivitas upacara tradisional Nyadran ini ternyata menjadi semakin menarik dengan munculnya akibat sampingan dari pelaksanaan tradisi tersebut yang semula tidak termasuk didalam skenario upacara tradisional Nyadran. Mulai dari akibat secara

langsung maupun tidak langsung didalam kehidupan keluarga besar, semangat melaksanakan pembangunan, hingga terjadinya perubahan-perubahan didalam pelaksanaannya sebagai akibat dari peresapan ajaran agama Islam yang didasari dari ajaran didalam Al Qur'an dan Hadist Nabi.

Pesatnya kemajuan di segala bidang baik itu kemajuan teknologi, pembangunan, ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama yang disertai dengan kemauan penduduk untuk menghayati dan mengamalkannya diindikasikan sebagai satu rangkaian penyebab adanya perubahan-perubahan itu.

Desa Daleman, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten merupakan salah satu desa yang terletak di daerah pedalaman dengan hasil padi dan hasil bumi lainnya yang sangat melimpah karena kesuburan tanah. Selain daripada itu, kekayaan alam ini juga dikarenakan daerahnya termasuk daerah yang kaya dengan sumber air. Latar belakang kondisi geografisnya sangat meyakinkan kita, bahwa kebudayaan masyarakat di desa ini termasuk kedalam kelompok kebudayaan agraris. Latar belakang kebudayaan setempat sangat mendukung prediksi kita, bahwa masyarakat setempat memiliki suatu pemahaman akan adanya Sesuatu yang memberi mereka hidup. Untuk itulah pada waktu-waktu tertentu mereka mempersembahkan sesaji kepada dahnyang (Ind: danyang) yang menguasai desa Daleman. Penduduk desa Daleman dan desa-desa di sekitarnya nampaknya meyakini, bahwa apa yang menjadi danyang di desa mereka adalah para pre-mus interpres atau cikal bakal penduduk di desa masing-masing. Hal ini sesuai dengan pernyataan masyarakat setempat tentang nama-nama dahnyang di desa mereka masing-masing. Masya-

rakat desa Jurangjero menyatakan, bahwa dahnyang di desa mereka namanya mbah Jurang. Adapun masyarakat di desa Daleman mengatakan, bahwa nama dahnyang di desa mereka namanya mbah Daleman (Wawancara dengan Bp. Samadi di kediaman beliau, desa Jurangjero, 4 November 1994 dan Bp. Sukiman di kediaman beliau desa Daleman, 4 November 1994). Dari penuturan ini nampaknya masyarakat desa setempat ingin menunjukkan sikap hormat dan penghargaan mereka terhadap nenek moyang yang telah membuka desa itu sehingga menjadi pemukiman bagi generasi penerusnya, juga nenek moyang yang telah menyebabkan mereka ada di dunia ini.

Penduduk generasi pendahulu yang masih hidup rata-rata masih menganut tradisi yang sangat kuat didalam pelaksanaan upacara Sadranan itu walaupun tidak sedikit juga yang sudah dapat memahami arti logika. Namun bagi generasi mudanya telah mengalami banyak perubahan sehubungan dengan kemajuan teknologi dan pemahaman. Banyak dari generasi muda yang mulai tidak peduli lagi bagi generasi muda yang terlahir dan besar di kota. Mereka tidak peduli pada makna yang terkandung didalam pelaksanaan upacara itu dan semangat apa yang ada di balik semua aktivitas itu.

Perubahan itu terjadi disebabkan oleh adanya kemajuan diberbagai bidang. Pertama, kemajuan pembangunan di berbagai sektor di perkotaan secara perlahan namun pasti mengundang masyarakat daerah pedesaan untuk mengadu nasib di perkotaan. Kedua, kehadiran masyarakat pedesaan di perkotaan tentu membawa akibat-akibat sampingan lainnya baik positif maupun negatif. Salah satu sisi positifnya adalah adanya kesempatan

untuk meraih pendidikan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tinggi yang diraih merupakan jembatan baginya dalam meraih penalaran yang lebih dalam. Ketiga, kemajuan di bidang teknologi terutama teknologi informasi. Dengan adanya kemajuan teknologi dibidang informasi menyebabkan arus penerangan masuk secara deras kedalam negara dari wilayah perkotaan ke pedesaan, maupun sebaliknya dari pedesaan ke perkotaan. Keempat, kemajuan dibidang sarana transportasi dari pedesaan ke perkotaan dan sebaliknya, serta dari dalam negeri ke luar negeri menyebabkan lebih mudahnya hubungan interaksi antar manusia dimanapun dia berada.

Adanya inovasi kebudayaan yang terjadi di desa Daleman, Kelurahan Jurangjero, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Klaten merupakan suatu gejala yang menarik dalam studi antropologi kebudayaan maupun antropologi sosial. Inovasi yang terjadi sebagai konsekuensi logis dari adanya kemajuan peradaban ternyata tidak mampu menggeser eksistensi suatu tradisi kebudayaan. Hal ini seakan menunjukkan adanya suatu akar kekuatan yang sulit untuk ditumbangkan. Koentjaraningrat berpendapat, bahwa masyarakat yang sudah ter-pengaruh secara mendalam oleh industrialisasi mulai berkurang ikatan kekerabatannya. Meskipun demikian masyarakat di belahan dunia seperti; Afrika, Asia, Oceania, dan Amerika Latin, kehidupannya didasarkan pada dunia pertanian dengan suatu kebudayaan agraris. Kebudayaan masyarakat agraris seperti itu hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakatnya biasanya masing-masing sangat penting (Koentjaraningrat, 1983 : 374).

Hubungan kekerabatan didalam kehidupan sistem kepercayaan

yang disentuh oleh kehidupan agama menjadi fenomena yang menarik didalam perkembangannya. Hubungan kekerabatan yang timbul menjadi menarik, karena keistimewaan dari akibat yang ditimbulkan oleh adanya tradisi dan kemajuan pembangunan.

Walaupun telah muncul suatu perubahan didalam tradisi masyarakat sebagai konsekuensi logis dari suatu pembangunan, akan tetapi ada beberapa masalah penting yang perlu dikaji baik kepentingan akademis maupun kepentingan praktis. Masalah pertama yang muncul adalah sejauh manakah perubahan itu telah terjadi ? Kedua, apakah perubahan itu menghambat jalannya pembangunan ? Adapun secara empiris ternyata pelaksanaan upacara tradisional Nyadran dan semangat pembangunan dapat berjalan seiring dan sejalan.

B. Tinjauan Pustaka

oleh kalangan pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional sebagai proyek inventarisasi instansi tersebut di bidangnya. Meskipun demikian, upacara Nyadran yang diekspos itu antara lain adalah Nyadran pada saat akan dilangsungkannya upacara ngunduh sarang burung Walet tetapi tidak satupun yang mengupas tentang upacara Nyadran khas Ruwahan secara khusus. Didalam buku tersebut lebih banyak dituliskan tentang prosesi upacara Sadranan. Dengan demikian kita lebih banyak membaca suatu paparan, bukan suatu karya ilmiah dengan analitis yang tajam.

Upacara Daur Hidup Daerah Jawa Tengah juga merupakan Satu karya lain dari instansi Departemen Pendidikan dan Kebu-

dayaan Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional. Namun demikian kesamaan irama yang muncul dengan penelitian tentang tradisi Ruwahan hanyalah kesamaan sistem religi dan kekerabatan. Selebihnya tim peneliti tersebut mengutamakan tentang prosesi upacara daur hidup manusia.

Koentjaraningrat sendiri didalam literturnya tentang Antropologi Sosial tidak mengupas tradisi Ruwahan ini secara khusus. Dia hanya memberikan gambaran serta batasan-batasan tentang sistem upacara keagamaan. Meskipun demikian melalui buku Koentjaraningrat ini peneliti belajar banyak hal tentang manusia dan gejala-gejala alam yang melingkupi dirinya. Banyak hal tradisi dan kebudayaan yang dikupas dalam buku itu dalam bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang sekalipun dari latar belakang ilmu yang berbeda. Bagaimanapun juga antropologi merupakan suatu ilmu yang sangat diperlukan di hampir semua disiplin ilmu.

Artikel pada harian Suara Merdeka yang berjudul Ruwahan, Nyadran, dan Ziarah ke Makam, edisi Minggu Legi, 22 Januari 1995 secara garis besar menyingkap latar belakang berlangsungnya Tradisi Ruwahan, Nyadran, Ziarah kemakam leluhur, sekaligus aktivitas yang dilakukan berikut perlengkapannya. Pada perkembangan selanjutnya artikel tersebut juga banyak menyorot tentang apa dan bagaimana tradisi leluhur yang tetap eksis di era globalisasi seperti sekarang ini. Bagaimana kita memandang tradisi ini dari sudut pandang ajaran agama. Dari artikel tersebut menunjukkan, bahwa tradisi Nyadran timbul karena adanya pengaruh ajaran Hindu. Penganut ajaran Hindu memang sudah akrab dengan budaya sesaji. Hal ini oleh para Wali

Sanga diarahkan ke ajaran Islam pada sekitar abad ke XV. Dengan demikian pada perkembangan selanjutnya, para penganut ajaran Hindu tersebut dapat masuk ke agama Islam dengan tidak merasa dipaksa. Dilain pihak budaya sesaji yang biasa mereka lakukan tidak lagi mengarah kepada hal-hal yang syirik dan bid'ah. Dua hal terakhir ini didalam ajaran agama Islam merupakan suatu hal yang besar dosanya karena menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara singkat bertujuan untuk melihat :

1. Pelaksanaan upacara tradisional Nyadran di desa Daleman, kelurahan Jurangjero, kecamatan Karanganom, kabupaten Klaten.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam pelaksanaan prosesi upacara tradisional itu sendiri.
3. Pandangan masyarakat generasi dahulu dengan generasi sekarang tentang pelaksanaan upacara tradisional Nyadran.
4. Peran upacara tradisional Nyadran didalam pembangunan.
5. Peranan upacara Nyadran dalam mengikat ikatan kekerabatan didalam suatu keluarga besar.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi :

1. Dapat memberikan gambaran awal tentang keberadaan upacara tradisional Nyadran di desa Daleman, kelurahan Jurangjero, kecamatan Karanganom, kabupaten Klaten.
2. Dapat dipakai sebagai bahan acuan pembantu oleh pihak yang

berwenang untuk membuat kebijakan-kebijakan mengenai peranan tradisi yang lahir, tumbuh dan dilestarikan oleh masyarakatnya didalam menunjang pembangunan pedesaan.

3. Dapat memperluas informasi pihak akademis yang bergerak dibidang studi antropologi sosial maupun antropologi budaya.